Jurnal Ecopsy, Volume 6 Nomor 2, Oktober 2019
http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v6i2.

EFEKTIVITAS PENERAPAN TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI AKADEMIK SISWA TUNAGRAHITA

EFFECTIVENESS TOKEN ECONOMY TO IMPROVE THE ACADEMIC SELF-CONCEPT OF INTELLECTUAL DISABILITIES STUDENTS

Risnida Muzdalifah[1] dan Duta Nurdibyanandaru[1]

1. Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Kampus B Unair, Jalan Airlangga 4-6, Surabaya, Jawa Timur, 60286, Indonesia
Email: risnida.muzdalifah@gmail.com
No. Handphone: 081348104010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian token ekonomi untuk meningkatkan konsep diri akademik siswa tunagrahita. Desain penelitian ini adalah multiple-baseline design across subject yaitu seluruh subjek penelitian mendapatkan intervensi yang sama dengan sebelumnya telah dipastikan bahwa subjek penelitian memiliki karakteristik yang sama sesuai tujuan penelitian. Partisipan penelitian sebanyak 2 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala konsep diri akademik, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian token ekonomi efektif untuk meningkatkan konsep diri akademik siswa tunagrahita dengan hasil signifikansi 0.041 < 0.05.

Kata kunci: Tunagrahita, konsep diri akademik, token ekonomi

ABSTRACT

This study aims to determine is there a role from token economy to improve academic self-concept of intellectual disabilities students. The design of this study is a multi-baseline design on all subjects. Subjects have same characteristics with the purpose of research and get the same intervention. The research participants were 2 students. Data collection techniques in this study used the scale of academic self-concept, observation, and interviews. The results showed that the token economy was effective to improve the academic self-concept of students with intellectual disability with a significance value of 0.041 <0.05.

Keyword: Intellectual disabilities, academic self-concept, token economy

Anak dengan retardasi mental atau yang dikenal dengan tuna grahita di Indonesia adalah anak yang memiliki keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial dan praktikal (AAMR atau *American Association on Tunagrahita* dalam Mangunsong, 2009). Prevalensi tunagrahita di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari jumlah penduduk Indonesia. Menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, sekitar 402.817 orang penyandang tunagrahita. Sedangkan jumlah penyandang tunagrahita di Kota Surabaya menurut hasil pendataan Dinas Sosial Kota Surabaya pada tahun 2013, terdapat 1.479 orang yang mengalami tunagrahita.

Hallahan dan Kauffman (2006) menyatakan anak tunagrahita memiliki banyak permasalahan salah satunya ketidakmampuan sosial sehingga membentuk harga diri yang rendah. Ia juga mudah percaya dan mengikuti apa yang dilakukan orang lain. Selain itu, anak tunagrahita juga kesulitan untuk mengikuti pelajaran sehari-hari di sekolah. Ia memerlukan bimbingan dan pengulangan agar memahami apa yang diajarkan oleh guru. Tidak jarang anak tunagrahita mendapat nilai di bawah rata-rata yang berdampak pada kepercayaan dirinya dan bagaimana ia membentuk konsep dirinya sendiri.

Penelitian dari Mirzamani, Ashoori, dan Sereshki (2011) menyatakan bahwa siswa tunagrahita seringkali merasa tidak percaya diri dengan kemampuan dirinya sehingga berdampak pada pencapaian akademiknya di sekolah. Begitupula dengan penelitian Komaria (2011) yang menyebutkan bahwa anak dengan tunagrahita seringkali tidak disiplin dengan tugas-tugas akademiknya. Hal ini dikarenakan ia kurang percaya dengan kemampuan dirinya sendiri sehingga berdampak pada konsep diri dan membuat ia tidak disiplin dengan tugas-tugasnya di sekolah. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitriana, Giyono, dan Rahmayanti (2015) yang menyebutkan bahwa anak tunagrahita seringkali tidak berani mengungkapkan pendapatnya, menunjukkan kemampuan di hadapan teman-temannya, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, bahkan masih sering tidak berani ditinggal orang tua atau pengasuh ketika berada di sekolah. Hal ini berdampak pada kepercayaan diri anak dan membentuk konsep diri akademik anak di sekolah. Luthfa (2015) juga menyatakan bahwa anak tunagrahita seringkali kesulitan memusatkan perhatian, memiliki motivasi yang rendah, dan seringkali tidak percaya pada kemampuan dirinya serta tidak berani mencoba.

Di samping data dari hasil penelitian, hasil studi lapangan penulis di salah satu sekolah dasar inklusi di Surabaya juga mendapatkan hasil bahwa banyak anak tunagrahita yang seringkali tidak menyelesaikan tugasnya, selalu meminta bantuan guru untuk mengerjakan tugas yang diberikan, kesulitan memahami pelajaran, seringkali kebingungan menjawab pertanyaan padahal sebenarnya ia mampu mengerjakan tugas tersebut, serta takut mencoba mengerjakan tugas yang diberikan karena seringkali berpikiran takut membuat kesalahan. Banyak siswa tunagrahita yang tidak percaya pada kemampuannya sendiri dan merasa dirinya tidak sama dengan siswa lainnya sehingga berpengaruh pada konsep diri akademik siswa.

Konsep diri akademik adalah persepsi diri seseorang mengenai kompetensi dan keterkaitan dalam evaluasi dirinya sendiri pada ranah akademis (Phye, 1997). Marsh (2003) mengungkapkan bahwa konsep diri akademis dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya konsep diri akademis itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya.

Di dalam DSM V juga disebutkan bahwa anak tunagrahita memerlukan dukungan orang lain untuk membantu ia baik dalam hal akademis, sosial ataupun kemampuan adaptifnya. Ia juga tidak percaya pada kemampuannya sendiri dikarenakan keterbatasan fungsi intelektual yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap kemampuannya memahami hal-hal yang berhubungan dengan akademis.

Dampak tunagrahita menurut Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial DEPSOS RI (dalam Mangunsong, 2009) salah satunya adalah hambatan atau kecanggungan mental psikologis misalnya anak menjadi rendah diri atau kurang percaya diri. Begitu pula yang dikatakan dalam Sattler (2001) bahwa faktor nonkognitif seperti rendahnya motivasi dan konsep diri akademik rendah akan mengurangi performa akademik siswa tunagrahita. Akibatnya akan berpengaruh pada prestasi akademik dan proses pembelajaran siswa di sekolah.

Salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsep diri akademik melalui cara modifikasi perilaku berupa *reward, reinforcement,* atau *token economy* (Miltenberger, 2012). Token ekonomi adalah prosedur modifikasi perilaku di mana *reinforcers* yang dikondisikan disebut token, digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Selain itu tujuan dari token ekonomi adalah mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Prosedur ini digunakan biasanya dalam program pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa token ekonomi dapat berhasil digunakan dengan anak-anak dan orang dewasa di berbagai *treatment.* (Miltenberger, 2012).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menggunakan *token economy* untuk membantu meningkatkan konsep diri akademik siswa. Mirzamani, Ashoori, dan Sereshki (2011) menggunakan token ekonomi untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa dengan *intellectual disabilities. Reward* yang didapat melalui token ekonomi membuat siswa menjadi lebih percaya pada kemampuannya sendiri dan berdampak pada pencapaian akademiknya. Komaria (2011) yang menggunakan token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan anak dengan *intellectual disabilities.* Pemberian *reward* yang ada di dalam token ekonomi menjadikan siswa menjadi lebih percaya diri pada kemampuannya sendiri dan meningkatkan kedisiplinan anak terhadap tugas hariannya di sekolah. Hasil yang didapat menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap kepercayaan diri dan kedisiplinan terhadap tugas harian sekolah yang berdampak pada konsep diri akademik siswa.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas token ekonomi untuk meningkatkan konsep diri akademik siswa tunagrahita.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat peranan pemberian token ekonomi terhadap konsep diri siswa tunagrahita di SDN Margorejo III Surabaya.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksperimen subjek tunggal. Dalam penelitian eksperimen subjek tunggal, subjek dapat berjumlah tunggal atau lebih. Jenis penelitian ini dapat dikatakan sebagai variasi dari desain eksperimen kuasi *pretest-posttest,* di mana pengukuran *pretest-posttest* diberikan pada subjek tunggal dalam penelitian (Jackson, 2009)

Tipe penelitian ini dipilih oleh penulis karena kelompok kontrol tidak memungkinkan untuk penelitian ini dan memastikan bahwa perubahan perilaku individu yang ditunjukkan terjadi karena adanya intervensi yang diberikan (Goodwin, 2010). Pada penelitian ini digunakan *multiple-baseline design across subject* yaitu seluruh subjek penelitian mendapatkan intervensi yang sama dengan sebelumnya telah dipastikan bahwa subjek penelitian memiliki karakteristik yang sama sesuai tujuan penelitian.

Subjek penelitian adalah 2 orang siswa kelas 2 SD di salah satu SDN Inklusi di Surabaya. Sebelumnya, diberikan tes IQ untuk memastikan siswa tergolong dalam tunagrahita. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah skala konsep diri akademik yang disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Marsh, Smith, dan Barnes (1985) yang terdiri dari kepercayaan diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui efektivitas pemberian token ekonomi dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Adapun teknik analisis daya yang digunakan adalah analisis statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon menggunakan SPSS 16. Uji Wilcoxon merupakan uji statistik yang mirip dengan uji *t-test* pada kelompok independen dan menggunakan data ordinal atau interval (Jackson, 2009).

2. Hasil dan Pembahasan

Pemberian token ekonomi dilakukan selama 10 hari kemudian dilanjutkan dengan proses penyapihan selama 5 hari. Pemberian token ekonomi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan GPK Kelas 2.

Berikut hitungan rincian dari konsep diri akademik siswa tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan intervensi:

Tabel 1. Rincian Hitungan Konsep Diri Akademik Siswa Tunagrahita

Dimensi Konsep Diri Akademik	Baseline Subjek 1	Baseline Subjek 2	Intervensi Subjek 1	Intervensi Subjek 2
Kepercayaan Diri	23	20	34	30
Penerimaan Diri	15	15	27	25
Penghargaan Diri	20	25	31	35

Tabel di atas merupakan hasil perbandingan jumlah konsep diri akademik siswa tunagrahita. Pada tiap baseline dan intervensi, penulis menjumlahkan keseluruhan hasil yang terdapat pada dimensi kepercayaan diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri. Terdapat peningkatan jumlah konsep diri akademik pada tiap dimensi.

Pada baseline subjek 1, total kepercayaan diri adalah 23 kemudian setelah diberi intervensi meningkat menjadi 34. Pada baseline subjek 1 total penerimaan diri adalah 15 kemudian setelah diberi intervensi meningkat menjadi 27. Pada baseline subjek 1, total penerimaan diri adalah 20 kemudian setelah diberi intervensi meningkat menjadi 31.

Pada baseline subjek 2, total kepercayaan diri adalah 20 kemudian setelah diberi intervensi meningkat menjadi 30. Pada baseline subjek 2 total penerimaan diri adalah 15 kemudian setelah diberi intervensi meningkat menjadi 25. Pada baseline subjek 2, total penerimaan diri adalah 25 kemudian setelah diberi intervensi meningkat menjadi 35.

Peneliti melakukan penghitungan jumlah *mean* secara keseluruhan pada kedua subjek yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Deskriptif Kedua Subjek

Baseline				Intervensi			
Min	**Max**	**Rerata**	**SD**	**Min**	**Max**	**Rerata**	**SD**
15	25	19,67	4.082	25	34	29.40	3.507

Hasil perhitungan *mean* baseline diperoleh dari menjumlahkan skor konsep diri akademik pada baseline dan intervensi kedua subjek. Berdasarkan hasil perhitungan, skor minimum kedua subjek sebelum diberikan intervensi adalah 15 dan setelah pemberian intervensi naik menjadi 25. Skor maksimal kedua subjek sebelum diberikan intervensi adalah 25 dan setelah pemberian intervensi naik menjadi 34. Rerata kelompok juga menunjukkan kenaikan dari 19.67 menjadi 29.40.

Peneliti juga melakukan perhitungan *mean* dari tiap-tiap dimensi konsep diri akademik. Berikut hasil perhitungan *mean* tiap-tiap dimensi konsep diri akademik:

Tabel 3. Perhitungan *Mean* tiap Dimensi

Dimensi Konsep Diri Akademik	Baseline	Intervensi
Kepercayaan Diri	21.5	32
Penerimaan Diri	15	26
Penghargaan Diri	22.5	33

Hasil hitungan *mean* baseline dan intervensi diperoleh dari menjumlahkan keseluruhan tiap-tiap konsep diri akademik kemudian dibagi 2 karena dilakukan kepada dua orang subjek. Berdasarkan hasil hitungan *mean* menunjukkan adanya peningkatan jumlah *mean.*

Selanjutnya uji hipotesis menggunakan teknik *Wilcoxon* didapat hasil pada tabel 4. Berdasarkan hasil

uji menggunakan teknik *Wilcoxon,* diketahui bahwa nilai signifikansi ketiga variabel ditunjukkan dengan

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon*

Test Statistics[b]	
	post - pre
Z	-2.041[a]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.041

a. Based on negative ranks
b. Wilcoxon Signed Ranks Test

nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.041 < 0,05, maka Ho ditolak sehingga terdapat perbedaan yang signifikan terhadap konsep diri akademik siswa tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan token ekonomi. Hasil penelitian ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemberian token ekonomi efektif meningkatkan konsep diri akademik siswa tunagrahita.

Berdasarkan hasil analisa data dengan statistik, diperoleh bahwa penerapan token ekonomi efektif untuk meningkatkan konsep diri akademik siswa tunagrahita. Hasil penelitian yang dilakukan penulis sama dengan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Mirzamani, Ashoori, dan Sereshki (2011) menggunakan token ekonomi untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa dengan *intellectual disabilities. Reward* yang didapat melalui token ekonomi membuat siswa menjadi lebih percaya pada kemampuannya sendiri dan berdampak pada pencapaian akademiknya.

Tunagrahita ditunjukkan dengan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial dan praktikal. (*American Association on Intellectual disabilities* dalam Mangunsong, 2009). Kriteria anak tunagrahita menurut DSM V (APA, 2013) antara lain:

1. Ditemukannya defisit dalam fungsi intelektual, seperti memberi alasan, pemecahan masalah, perencanaan, berpikir abstrak, menilai, pembelajaran akademik, dan pembelajaran dari pengalaman, yang dipastikan melalui pemeriksaan klinis dan tes intelegensi terstandar.
2. Adanya defisit dalam fungsi adaptif yang berakibat pada kegagalan dalam mencapai perkembangan dan standar sosiokultural untuk kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial. Tanpa dukungan terus-menerus, defisit adaptasi akan membatasi satu atau lebih fungsi dalam aktivitas hidup sehari-hari, seperti komunikasi, partisipasi sosial, dan kemandirian, di beberapa tempat, misalnya rumah, sekolah, kantor, dan masyarakat.
3. Onset dari defisit intelektual dan adaptasi timbul selama masa perkembangan.

Salah satu dampak dari tunagrahita menurut Mangunsong (2009) adalah menjadi kurang percaya pada kemampuannya sendiri dan lebih banyak bergantung pada orang lain terutama pada ranah akademik. Subjek tidak percaya pada kemampuannya sendiri dikarenakan keterbatasan intelektual yang dimilikinya. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek dari konsep diri akademik. Marsh (2003) menyatakan konsep diri akademik dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya konsep diri akademis itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri akademik siswa antara lain komponen lingkungan rumah yang berfungsi dengan baik seperti rasa aman, konformitas, atau *reward* (Kaur, Rana dan Kaur, 2009). Hal yang dialami oleh subjek adalah ia seringkali tidak mendapatkan *reward* atau pujian ketika ia melakukan hal yang benar sedangkan ketika ia salah ia akan dimarahi. Hal ini mempengaruhi keyakinan subjek terhadap dirinya sendiri. Selain itu menurut Marsh (1987), perbandingan sosial antara kemampuan siswa lainnya dengan kemampuan dirinya sendiri juga dapat memengaruhi konsep diri akademik siswa. Subjek yang belajar sepanjang hari bersama siswa regular di kelas juga berdampak pada konsep diri akademik yang dimilikinya. Subjek seringkali lebih lamban selesai mengerjakan tugas dibandingkan teman-temannya bahkan tugasnya seringkali dijadikan PR dan dikumpulkan keesokan harinya karena ia tidak bisa mengerjakannya. Hal ini dapat membuat subjek merasa bahwa teman-temannya lebih baik darinya dan ia tidak mampu seperti teman-temannya. Subjek juga seringkali dibandingkan dengan adiknya yang memiliki perkembangan seperti anak normal lainnya. Orang tua subjek seringkali membandingkan ia dengan adiknya dihadapan orang lain dan didengar oleh subjek sendiri. Hal ini juga berdampak pada konsep diri akademik subjek.

Selama proses penelitian berlangsung, terlihat bahwa pemberian token ekonomi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal ini didukung oleh jumlah *mean* baseline sebesar 21,5 dan setelah diberikan intervensi meningkat menjadi 32. Pada aspek ini, subjek menjadi lebih percaya pada kemampuannya sendiri ketika mengerjakan tugas ia juga tidak lagi memerlukan bantuan dari GPK ketika harus menjawab atau menulis soal yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan aspek yang disebutkan oleh Marsh, Smith, dan Barnes (1985) bahwa siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan merasa yakin akan kemampuannya di bidang yang akan digeluti dan mereka akan berusaha untuk meraih prestasi yang tinggi. Sebaliknya siswa yang akan mempunyai kepercayaan diri rendah akan diliputi oleh keraguan dalam belajar dan keraguan dalam menekuni pendidikan sesuai dengan bidang yang digelutinya di sekolah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, Giyono, dan Rahmayanthi (2015) juga menggunakan token ekonomi untuk meningkatkan

kepercayaan diri anak dalam beraktivitas di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan anak lebih berani mengungkapkan pendapat dan percaya pada kemampuannya sendiri setelah diberikan sistem token ekonomi. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek dalam konsep diri akademik siswa.

Aspek selanjutnya adalah penerimaan diri. *Mean* yang didapat ketika baseline adalah 15 dan setelah diberi intervensi meningkat menjadi 26. Pada aspek ini, subjek memahami bahwa dirinya memiliki batasan sejauh mana ia bisa mengerjakan tugas sehingga guru akan memberikan bobot dan jumlah tugas yang lebih sedikit daripada siswa regular. Subjek pun dapat menjawab semua tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuannya tersebut. Hal ini sesuai dengan aspek yang disebutkan oleh Marsh, Smith, dan Barnes (1985) bahwa para siswa yang dapat menerima baik kelebihan maupun kekurangannya akan dapat memperkirakan kemampuan yang dimilikinya, dan yakin terhadap ukuran-ukurannya sendiri tanpa harus terpengaruh pendapat orang lain selanjutnya siswa akan mampu untuk menerima keterbatasan dirinya tanpa harus menyalahkan orang lain.

Aspek selanjutnya adalah penghargaan diri. *Mean* yang didapat ketika baseline adalah 22.5 dan setelah diberi intervensi meningkat menjadi 33. Pada aspek ini, subjek sudah berani mencoba untuk melakukan hal yang sebelumnya tidak berani ia lakukan dan berpikiran positif pada dirinya sendiri. Sebelumnya, subjek selalu cemas akan membuat kesalahan sehingga ia tidak bisa fokus pada pelajaran dan berpikiran negatif pada dirinya. Hal ini sesuai dengan aspek yang disebutkan oleh Marsh, Smith, dan Barnes (1985) bahwa siswa yang menghargai dirinya akan berpikir positif tentang dirinya maupun bidang yang mereka geluti di sekolah, dan hal ini akan mendorong mereka dalam mencapai suatu kesuksesan dalam bidang pendidikan.

Pentingnya konsep diri akademik akan berdampak pada kepercayaan diri siswa dan hasil belajarnya di sekolah. Dengan memiliki konsep diri akademik yang positif, siswa akan semakin merasa yakin akan kemampuan dirinya sendiri dan hasil yang akan didapatnya dalam belajar (Marsh, 2003).

3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas pemberian token ekonomi untuk meningkatkan konsep diri akademik siswa tunagrahita menunjukkan adanya peningkatan konsep diri akademik. Hal ini diperoleh dari nilai signifikansi yang kurang dari 0.05 (Sig. 0.041 < 0,05). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap konsep diri akademik siswa tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan token ekonomi.

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain bagi orangtua dapat mengurangi memarahi anak untuk hal yang tidak dilakukan olehnya, mendampingi anak belajar dengan pelan-pelan dan tanpa selalu dimarahi, memberikan pujian jika anak berhasil melakukan sesuatu, dan sesekali berikan hadiah meskipun sederhana untuk pencapaian yang didapat oleh anak.

Selain itu saran bagi guru adalah menerapkan Program Pengajaran Individual (PPI) agar anak dapat memahami pelajaran sesuai dengan kemampuannya, memberikan anak pujian apabila ia berani menyelesaikan tugasnya secara mandiri, berusaha mendampingi anak belajar secara individual agar anak lebih memahami materi pelajaran yang diberikan di kelas, dan memberikan anak tugas sesuai kemampuannya saja dan tidak menyamakannya dengan beban tugas siswa reguler.

Daftar Pustaka

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder edition "DSM-5*". Washinton DC: American Psychiatric Publishing

Fitriana, A, Giyono, & Rahmayanthi, R. (2015) Penggunaan token ekonomi untuk meningkatkan percaya diri dalam beraktivitas di sekolah. *Journal Universitas Lampung,* 1(1), 1-13.

Goodwin, C.J. (2010). *Research in psychology: Methods and design.* Amerika: Wiley

Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional learner introduction to special education.* New York: PEARSON

Jackson, S.L. (2009). *Research methods and statistics: A critical thinking approach*. Belmont: Wadsworth

Kaur, J., Rana, J.S., & Kaur, R. (2009). Home environment and academic achievement as correlates of self-concept among adolescents. *Stud Home Comm Sci,* 3(1), 13-17.

Komaria, A. (2011). Penerapan token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan terhadap tugas harian sekolah pada anak tunagrahita ringan. *Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Luthfa, N.W. (2015). Efektifitas teknik token ekonomi dalam meningkatkan hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan kelas V di SDLB Muhammadiyah Golokan Gresik. *Journal UNESA*. 1(1), 1-7.

Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak bekebutuhan khusus (Jilid Kesatu)*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia

Marsh, H. W., Smith, I. D., & Barnes, J. (1985). Multidimensional self-concepts: Relations with sex and academic achievement. *Journal of Educational Psychology, 77*(5), 581-596

Marsh, H.W. (1987). Big-fish-little-pond effect on academic self-concept. *Journal of Educational Psychology,* 79(3), 280-295.

Marsh, H.W. (2003). A r*eciprocal effects model of the causal ordering of academic self-concept and achievement. NZARE AARE,* 1(1), 1-17

Miltenberger, R.G. (2012). *Behaviour modifications: Principles and procedures (Fifth edition)*. Belmont: Wadsworth

Mirzamani, S.M., Ashoori, M. & Sereshki, N.A. (2011). The effect of social and token economy reinforcements on academic achievement of students with intellectual disabilities. *Iranian J Psychiatry,* 6(1), 25-30.

Phye, G.D. (1997). *Handbook of classroom assessment (Learning, achievement and adjustment).* USA: Academic Press

Sattler, J.M. (2001). *Assessment of children*. *(4th edition).* La Mesa, CA: Jerome M. Sattler Publisher